



Tantangan Work-Life Balance Pegawai Perempuan pada Tahapan Pemilu dan Pemilihan: Perspektif Gender di KPU Provinsi Sumatera Barat

Hartina Silka¹, Farlis Fiko¹

¹Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas, Indonesia

Correspondence E-mail: silkahartina2021@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat dalam menghadapi tantangan *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang pegawai perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Colaizzi dengan tahapan identifikasi pernyataan signifikan, perumusan makna, pengelompokan tema, dan penyusunan deskripsi esensial fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tantangan *work-life balance* dipengaruhi oleh tingginya intensitas kerja selama tahapan Pemilu yang memicu konflik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga; (2) pegawai perempuan memaknai peran ganda sebagai proses adaptasi dan pengelolaan prioritas, namun tetap mengalami *double burden* akibat dominannya tanggung jawab domestik yang masih dibebankan kepada perempuan; dan (3) ketidakseimbangan *work-life balance* diinterpretasikan melalui munculnya *spillover* antara pekerjaan dan keluarga, rasa bersalah terhadap peran pengasuhan, serta kebutuhan akan dukungan organisasi yang lebih responsif gender.

Article Information

Riwayat Artikel:

Diterima 25 July 2026

Direvisi 30 July 2026

Diterbitkan 5 August 2026

Tersedia Online 5 August 2026

Publikasi 5 August 2026

Keyword:

Gender, KPU

Provinsi Sumatera Barat,

Work Life Balance.

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pemilu dan Pemilihan merupakan proses demokrasi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena melibatkan berbagai tahapan yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan, tepat waktu, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Keberhasilan setiap tahapan tidak hanya ditentukan oleh kualitas regulasi dan sistem kelembagaan, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankan seluruh proses tersebut. Berbeda dengan sebagian besar organisasi publik yang memiliki ritme kerja relatif stabil, pekerjaan di lingkungan Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengalami peningkatan intensitas yang sangat signifikan ketika memasuki tahapan Pemilu dan Pemilihan. Kondisi tersebut semakin nyata pada penyelenggaraan Pemilu Tahun 2024 dan Pemilihan Serentak Tahun 2024 yang berlangsung hampir tanpa jeda, sehingga pegawai harus menangani berbagai tahapan yang saling beririsan dalam waktu yang bersamaan. Penyesuaian sistem kerja selama tahapan Pemilu sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Sekretaris Jenderal KPU Nomor 5 Tahun 2022 menyebabkan jam kerja pegawai menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan organisasi, sehingga meningkatkan beban kerja, intensitas koordinasi, serta tekanan penyelesaian tugas.

Peningkatan intensitas kerja tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi pegawai perempuan. Selain menjalankan tanggung jawab profesional sebagai penyelenggara Pemilu, sebagian besar pegawai perempuan juga tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga. Dalam berbagai konteks sosial di Indonesia, perempuan masih lebih sering diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan menghadapi *double burden*, yaitu tuntutan pekerjaan profesional yang berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab domestik, serta *mental load*, yaitu beban kognitif dan emosional yang muncul karena harus terus mengingat, merencanakan, dan mengoordinasikan berbagai kebutuhan keluarga. Akibatnya, perempuan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menjaga *work-life balance*, terutama ketika organisasi memasuki periode dengan intensitas kerja yang tinggi (Huda & Firdaus, 2020; Pratiwi et al., 2022).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, tahapan Pemilu dipersepsikan sebagai periode kerja dengan tekanan tertinggi karena pekerjaan datang secara bersamaan, harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, serta sering berlangsung di luar jam kerja formal. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya waktu bersama keluarga, meningkatnya kelelahan fisik dan psikologis, serta terbatasnya kesempatan memenuhi kebutuhan pribadi. Meskipun demikian, para pegawai perempuan tetap berupaya membangun berbagai strategi adaptasi melalui pengaturan prioritas pekerjaan, kolaborasi tim, pemanfaatan teknologi, serta optimalisasi waktu bersama keluarga. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa *work-life balance* tidak dimaknai sebagai kondisi tanpa tekanan, tetapi sebagai proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Penelitian mengenai *work-life balance* perempuan bekerja telah banyak dilakukan. Niendhya Milleniva et al. (2023) menemukan bahwa pekerja perempuan mengalami kesulitan menjaga keseimbangan kehidupan kerja akibat meningkatnya tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Banjarnahor dan Mardianto (2024) menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan berbagai strategi, seperti manajemen waktu, pengelolaan stres, dan dukungan keluarga, untuk mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Huda dan Firdaus (2020) serta Pratiwi et al. (2022) juga menegaskan pentingnya dukungan organisasi dalam membantu perempuan menghadapi konflik pekerjaan

dan keluarga. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada organisasi dengan karakteristik pekerjaan yang relatif stabil sehingga belum menggambarkan pengalaman perempuan dalam organisasi yang memiliki ritme kerja elektoral seperti KPU.

Dalam konteks penyelenggara Pemilu, penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menempatkan *work-life balance* sebagai faktor yang memengaruhi kinerja, produktivitas, maupun loyalitas pegawai. Penelitian Iqbal pada KPU Kota Pontianak, Bate'e et al. pada KPU Kota Gunungsitoli, serta Rahayu et al. menunjukkan bahwa *work-life balance* berpengaruh terhadap efektivitas kinerja pegawai. Sementara itu, penelitian Budhiati et al. (2024) dan Okthariza et al. (2025) lebih banyak membahas keterwakilan perempuan dan isu gender dalam kelembagaan penyelenggara Pemilu. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian karena pengalaman subjektif pegawai perempuan sekretariat KPU selama tahapan Pemilu belum banyak dieksplorasi, khususnya melalui perspektif gender.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pengalaman hidup (*lived experience*) pegawai perempuan dalam menjaga *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan di KPU Provinsi Sumatera Barat menggunakan pendekatan fenomenologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan memaknai pengalaman mereka ketika menghadapi tuntutan pekerjaan elektoral, tanggung jawab domestik, serta konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Analisis penelitian menggunakan Perspektif Feminisme Sosialis untuk menjelaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan hasil interaksi antara struktur organisasi, pembagian kerja domestik, dan konstruksi gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pegawai perempuan dalam menjaga *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan di KPU Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian *work-life balance* dalam perspektif gender pada organisasi publik yang memiliki karakteristik kerja elektoral, sekaligus memberikan masukan bagi KPU dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia yang lebih responsif terhadap kebutuhan pegawai perempuan selama penyelenggaraan Pemilu dan Pemilihan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) pegawai perempuan dalam menjaga *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan di KPU Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam makna yang dibangun oleh informan terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks pekerjaan dan kehidupan pribadi (Creswell & Poth, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan interpretasi terhadap makna pengalaman informan, sehingga hasil penelitian tidak berorientasi pada generalisasi, melainkan pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan Perspektif Feminisme Sosialis sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana karakteristik kerja elektoral, pembagian kerja domestik, dan konstruksi gender saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman *work-life balance*

pegawai perempuan. Perspektif ini memandang pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam menjelaskan berbagai tantangan yang muncul akibat relasi antara struktur organisasi dan tanggung jawab domestik (Creswell & Poth, 2024). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pegawai perempuan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan selama tahapan Pemilu dan Pemilihan.

2.2 Fokus dan Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengalaman hidup (*lived experience*) pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat dalam menghadapi tantangan *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan. Penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana pegawai perempuan memaknai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, menjalankan peran profesional dan domestik secara bersamaan, serta mengembangkan strategi dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang meningkat selama tahapan penyelenggaraan Pemilu. Analisis dilakukan menggunakan Perspektif Feminisme Sosialis untuk memahami bagaimana karakteristik kerja elektoral, pembagian kerja domestik, dan konstruksi gender membentuk pengalaman *work-life balance* pegawai perempuan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pegawai perempuan KPU Provinsi Sumatera Barat yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria telah terlibat langsung dalam pelaksanaan tahapan Pemilu dan Pemilihan serta bersedia menjadi informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, peraturan perundang-undangan, Surat Edaran Sekretaris Jenderal KPU, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk mendukung analisis dan memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menginterpretasikan temuan penelitian (Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2024). Peran tersebut memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) pegawai perempuan dalam menghadapi tantangan *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan.

Proses pengumpulan data didukung oleh beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, perangkat perekam audio, serta dokumentasi yang relevan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pengalaman menjalankan peran kerja, peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga, tantangan *work-life balance*, strategi adaptasi, serta makna pengalaman yang dibangun oleh pegawai perempuan dalam perspektif gender. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis serta menghasilkan informasi yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi.

2.4 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi Colaizzi (1978). Metode ini dipilih karena memberikan prosedur yang sistematis untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyusun makna pengalaman hidup (*lived experience*) informan mengenai *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, merumuskan makna dari setiap pernyataan, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama, menyusun deskripsi komprehensif mengenai fenomena, merumuskan esensi pengalaman informan, serta melakukan *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

Interpretasi data dilakukan menggunakan Perspektif Feminisme Sosialis sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana karakteristik kerja elektoral, pembagian kerja domestik, dan konstruksi gender saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman *work-life balance* pegawai perempuan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada pengalaman individual, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan organisasi yang melatarbelakangi pengalaman tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan strategi pegawai perempuan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Informan

Kode Informan	Usia	Jabatan	Status	Anak
Informan 1	45	Kasubbag Keuangan	Menikah	3 anak
Informan 2	33	Penata Kelola Pemilu Ahli Pertama	Menikah	2 anak
Informan 3	47	Penata Kelola Pemilu Ahli Pertama	Menikah	3 anak
Informan 4	34	Penata Kelola Pemilu Ahli Pertama	Menikah	2 anak
Informan 5	44	Staf Umum dan Logistik	Menikah	3 anak
Informan 6	40	Staf Sub Bagian Hukum	Menikah	3 anak (2 balita)
Informan 7	48	Kepala Bagian	Cerai (single parent)	3 anak
Informan 8	46	Kasubbag Perencanaan	Cerai (single parent)	1 anak
Informan 9	47	Staf Sub Bagian Keuangan	Menikah	1 anak
Informan 10	45	Kasubbag SDM	Menikah	1 anak

Berdasarkan Tabel 1 diatas penelitian melibatkan sepuluh orang pegawai perempuan di lingkungan KPU Provinsi Sumatera Barat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024. Informan memiliki karakteristik yang beragam, meliputi jabatan, status perkawinan, kondisi keluarga, serta tanggung jawab dalam pekerjaan maupun kehidupan domestik. Keberagaman karakteristik tersebut memberikan variasi pengalaman yang penting sehingga memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *work-life balance* pegawai perempuan dalam konteks penyelenggaraan Pemilu.

Menurut hasil analisis fenomenologi menggunakan metode Colaizzi, pengalaman para informan menunjukkan pola yang relatif beragam, namun memiliki kesamaan makna yang membentuk tema-tema utama penelitian. Melalui proses identifikasi pernyataan signifikan, perumusan makna, pengelompokan kategori, dan pembentukan tema, diperoleh tiga tema utama yang merepresentasikan pengalaman pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera

Barat. Tema pertama berkaitan dengan pengalaman pegawai perempuan dalam menghadapi tantangan *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024. Tema kedua menggambarkan pemaknaan informan terhadap peran ganda sebagai pekerja sekaligus anggota keluarga dalam perspektif gender. Tema ketiga menjelaskan interpretasi pegawai perempuan mengenai dampak ketidakseimbangan *work-life balance* terhadap kehidupan profesional maupun kehidupan pribadi. Ketiga tema tersebut menjadi dasar dalam menginterpretasikan pengalaman hidup (*lived experience*) informan dan membahas temuan penelitian secara lebih mendalam.

3.2 Kategorisasi Tema

Sesuai dengan hasil analisis fenomenologi menggunakan metode Colaizzi, proses identifikasi pernyataan signifikan, perumusan makna, pengelompokan kategori, dan pembentukan tema menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan pengalaman pegawai perempuan dalam menjaga *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan. Ringkasan hasil kategorisasi tema disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Kategorisasi Tema

No.	Tema Utama	Subtema	Kategori yang Membentuk Tema	Inti Temuan
1	Pengalaman Pegawai Perempuan dalam Menghadapi Tantangan Work-Life Balance pada Masa Tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024	Peningkatan intensitas dan durasi kerja selama tahapan Pemilu	Lonjakan volume kerja (verifikasi keuangan, administrasi logistik, regulasi hukum), tenggat waktu regulasi yang kaku dan tidak dapat ditunda, hilangnya batas hari kerja dan hari libur; jam kerja melampaui waktu normal hingga larut malam/dini hari, karakteristik bidang tugas (hukum, keuangan) yang tidak mentoleransi alasan domestik	Tahapan Pemilu dan Pemilihan menyebabkan peningkatan intensitas pekerjaan yang ditandai oleh tingginya beban kerja, tekanan tenggat waktu, ritme kerja yang cepat dan dinamis, serta jam kerja yang melampaui waktu kerja normal.
		Berkurangnya waktu dan keterlibatan bersama keluarga	Waktu bersama anak/keluarga menjadi hal yang dikorbankan, keterlibatan dalam pengasuhan anak berkurang, interaksi keluarga menurun akibat dominasi waktu kerja; kesulitan hadir pada momen penting keluarga (ujian anak, kegiatan sekolah)	Tuntutan pekerjaan selama tahapan menyebabkan sebagian besar waktu, tenaga, dan perhatian pegawai perempuan lebih banyak diarahkan pada penyelesaian tanggung jawab pekerjaan sehingga menyebabkan berkurangnya waktu bersama keluarga.
		Kelelahan fisik dan tekanan emosional	Kurangnya waktu istirahat/tidur akibat rutinitas ganda; beban fisik dari aktivitas dua peran sekaligus (menyusui-bekerja, mengasuh-lembur), kesadaran akan beratnya menjalani peran ganda sebagai pegawai sekaligus ibu; rutinitas pagi-malam yang padat tanpa jeda pemulihan	Dominasi pekerjaan menyebabkan berkurangnya waktu bersama keluarga, keterlibatan dalam pengasuhan dan pendampingan anak, serta kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan beristirahat.

No.	Tema Utama	Subtema	Kategori yang Membentuk Tema	Inti Temuan
		Pertemuan tuntutan kerja dengan peristiwa personal tak terduga	Sakit/kehilangan anggota keluarga (orang tua, pasangan) di tengah tahapan, kondisi darurat anak (demam, DBD, sakit mendadak) bersamaan puncak kerja; ketiadaan opsi lain untuk pengasuhan (membawa bayi dinas luar kota), ketiadaan mekanisme kelonggaran/cuti darurat dari organisasi	Pegawai perempuan menghadapi situasi ketika tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga muncul secara bersamaan sehingga menimbulkan dilema dalam menentukan prioritas.
		Dukungan keluarga dan rekan kerja sebagai penopang	Pemahaman keluarga terhadap tuntutan pekerjaan; bantuan dan kerja sama tim/rekan kerja dalam menyelesaikan tugas mendesak; budaya kerja kekeluargaan yang memberi kelonggaran informal; penerimaan terhadap risiko pekerjaan sebagai bagian dari profesi	Dukungan keluarga dan lingkungan kerja membantu pegawai perempuan menghadapi tekanan dan menyelesaikan pekerjaan selama tahapan Pemilu dan Pemilihan.
2	Pemaknaan Pegawai Perempuan terhadap Peran Ganda antara Tuntutan Pekerjaan dan Tanggung Jawab Domestik	Pembagian peran sebagai pengaturan prioritas yang fleksibel	Pengelolaan prioritas, bukan pembagian waktu yang sama rata; kompartementalisasi/manajemen mental antara peran kerja dan rumah, kedua peran (pegawai dan ibu rumah tangga) dipandang sama-sama penting	Peran pekerjaan dan keluarga dikelola melalui penyesuaian prioritas dan kompartementalisasi, bukan pembagian waktu tetap.
		Peran profesional dominan namun tanggung jawab domestik tetap melekat (double burden)	Tanggung jawab domestik tetap dipersepsikan melekat pada perempuan meski dibantu pasangan/jasa berbayar, perbandingan eksplisit beban pulang kerja laki-laki vs perempuan, beban ganda paling berat pada informan berstatus single parent, kewajiban moral memastikan kesiapan rumah tangga sebelum beristirahat	Meski dibantu pasangan/jasa berbayar, tanggung jawab utama rumah tangga tetap dipandang melekat pada perempuan; paling berat dialami informan berstatus single parent.
		Konflik peran dan pengambilan keputusan saat kerja dan keluarga berbenturan	Keputusan berdasarkan urgensi dan ketersediaan pengganti (pasangan/keluarga), variasi pilihan antara mendahulukan pekerjaan (pimpinan/single parent) dan mendahulukan keluarga (bila dapat didelegasikan), pengorbanan yang disebutkan (waktu bersama anak, kehadiran fisik, ego sebagai ibu)	Keputusan mengalah pada pekerjaan atau keluarga bervariasi antarinforman, bergantung pada urgensi dan ketersediaan pengganti (pasangan/keluarga).
		Normalisasi beban ganda sebagai bagian dari peran gender perempuan	Tanggung jawab domestik dipandang sebagai kewajiban kodrat/budaya perempuan, perempuan dipandang sebagai tumpuan kasih sayang anak dibanding laki-laki, rujukan pada norma budaya/agama yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama domestik	Tanggung jawab domestik dipandang sebagai bagian yang wajar/alami melekat pada perempuan, terlepas dari keterlibatan kerjanya.
		Strategi berbagi peran domestik	Pembagian tugas dengan suami/keluarga besar, penggunaan	Pembagian tugas dengan suami, keluarga

No.	Tema Utama	Subtema	Kategori yang Membentuk Tema	Inti Temuan
		dengan pasangan/jasa berbayar	jasa berbayar (ART, pengasuh) untuk pekerjaan rumah tangga, strategi kompensasi waktu (quality time di hari libur, momen singkat di sela kerja)	besar, maupun penggunaan jasa berbayar (ART/pengasuh) menjadi strategi menjalankan peran ganda.
3	Interpretasi Pegawai Perempuan terhadap Dampak Ketidakseimbangan Work-Life Balance terhadap Pengalaman Kerja	Dampak ganda terhadap kondisi fisik dan emosional	Kelelahan fisik akibat berkurangnya waktu istirahat, tekanan emosional/psikologis akibat memikirkan pekerjaan dan keluarga secara bersamaan, kondisi fisik ringkih dan stres kronis akibat beban kerja tinggi berkepanjangan	Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menyebabkan kelelahan fisik dan berkurangnya kesempatan pegawai perempuan untuk beristirahat.
		Tekanan pekerjaan yang terbawa ke rumah dan sebaliknya (spillover dua arah)	Pikiran pekerjaan yang belum selesai terbawa ke rumah, sikap kerja (kaku, teliti, waspada) terbawa ke pola interaksi dengan keluarga, kekhawatiran terhadap keluarga memengaruhi konsentrasi kerja	Ketidakseimbangan work-life balance memengaruhi kondisi psikologis dan emosional pegawai perempuan, baik ketika berada di lingkungan pekerjaan maupun keluarga.
		Rasa bersalah dan kehilangan momen kebersamaan keluarga	Rasa bersalah karena keterbatasan kehadiran bagi anak; kesadaran kehilangan momen penting tumbuh kembang anak (usia emas), anak menjadi terbiasa mandiri/mengambil keputusan sendiri akibat ketidakhadiran ibu	Tingginya tuntutan pekerjaan memengaruhi waktu, perhatian, energi, dan kualitas keterlibatan pegawai perempuan dalam kehidupan keluarga.
		Pemaknaan WLB sebagai proses adaptasi dan negosiasi berkelanjutan	WLB dimaknai bukan sebagai kesempurnaan, melainkan pengelolaan keikhlasan membagi peran, penerimaan terhadap risiko profesi sebagai bagian dari pilihan kerja, kemampuan menjaga batas kerja-keluarga (boundary management) yang berhasil pada sebagian informan	Pekerjaan dan kehidupan keluarga memiliki hubungan timbal balik karena tekanan pada satu domain dapat memengaruhi pengalaman pegawai perempuan pada domain lainnya.
		Harapan terhadap kebijakan dan fasilitas organisasi yang lebih responsif gender	Fasilitas pendukung pengasuhan (ruang laktasi, daycare); pengaturan jam kerja/tenggat yang lebih manusiawi, layanan konseling psikologis bagi pegawai beban ganda/single parent, sistem kompensasi waktu dan jalur karier yang lebih fleksibel	Kelelahan dan tekanan emosional akibat ketidakseimbangan work-life balance dapat kembali memengaruhi kemampuan pegawai perempuan dalam menjalankan pekerjaan.

Tema-tema tersebut dibangun secara induktif berdasarkan pengalaman empiris informan, kemudian diinterpretasikan menggunakan Perspektif Feminisme Sosialis untuk memahami keterkaitan antara karakteristik kerja elektoral, pembagian peran domestik, dan konstruksi gender.

3.3 Hasil Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *work-life balance* pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat selama tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024 merupakan pengalaman yang kompleks dan dipengaruhi oleh tingginya tuntutan pekerjaan serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan analisis fenomenologi menggunakan metode Colaizzi, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman informan, yaitu: (1) pengalaman pegawai perempuan dalam menghadapi tantangan *work-life balance* selama tahapan Pemilu dan Pemilihan, (2) pemaknaan pegawai perempuan terhadap peran ganda antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik, serta (3) interpretasi pegawai perempuan terhadap dampak ketidakseimbangan *work-life balance* terhadap pengalaman kerja.

Tema pertama menunjukkan bahwa tantangan *work-life balance* muncul sebagai konsekuensi meningkatnya intensitas pekerjaan selama tahapan Pemilu dan Pemilihan. Informan mengungkapkan bahwa volume pekerjaan yang tinggi, jam kerja yang melampaui waktu normal, serta padatnya kegiatan koordinasi dan perjalanan dinas menyebabkan sebagian besar waktu dan energi tercurah pada pekerjaan. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya waktu bersama keluarga, menurunnya keterlibatan dalam pengasuhan anak, munculnya kelelahan fisik dan tekanan emosional, serta dilema ketika tuntutan pekerjaan berhadapan dengan kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak. Meskipun demikian, dukungan keluarga dan rekan kerja menjadi faktor penting yang membantu pegawai perempuan menjalankan berbagai tanggung jawab selama tahapan Pemilu dan Pemilihan.

Tema kedua menggambarkan bagaimana pegawai perempuan memaknai peran ganda sebagai perempuan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak memandang pembagian peran sebagai pembagian waktu yang sama antara pekerjaan dan keluarga, tetapi sebagai proses pengaturan prioritas yang bersifat fleksibel sesuai dengan tingkat urgensi masing-masing peran. Walaupun pekerjaan menjadi prioritas utama pada masa tahapan Pemilu, tanggung jawab domestik tetap dipandang melekat pada perempuan sehingga menimbulkan pengalaman *double burden*. Ketika tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga muncul secara bersamaan, informan melakukan berbagai penyesuaian melalui pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kondisi keluarga, tingkat urgensi pekerjaan, serta ketersediaan dukungan dari pasangan maupun anggota keluarga. Untuk mempertahankan keberlangsungan kedua peran tersebut, informan mengembangkan berbagai strategi, seperti berbagi tugas domestik dengan pasangan, memperoleh bantuan keluarga, maupun memanfaatkan jasa pengasuh atau asisten rumah tangga.

Tema ketiga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan *work-life balance* memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan pegawai perempuan. Tingginya tuntutan pekerjaan menyebabkan kelelahan fisik, tekanan emosional, stres, rasa bersalah, serta berkurangnya kualitas interaksi dengan keluarga. Penelitian ini juga menemukan adanya *spillover* dua arah, yaitu tekanan pekerjaan yang terbawa ke lingkungan keluarga dan persoalan keluarga yang memengaruhi konsentrasi ketika bekerja. Selain itu, informan memaknai *work-life balance* bukan sebagai kondisi yang sepenuhnya seimbang, melainkan sebagai proses adaptasi dan negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui penyesuaian prioritas, komunikasi dengan keluarga, serta pengelolaan waktu. Informan juga mengharapkan adanya kebijakan organisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pegawai perempuan, seperti pengaturan kerja yang lebih fleksibel, penyediaan fasilitas pendukung pengasuhan, serta peningkatan dukungan organisasi terhadap pegawai yang menjalankan peran ganda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *work-life balance* pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat dibentuk oleh interaksi antara karakteristik pekerjaan penyelenggaraan Pemilu yang memiliki intensitas tinggi, tanggung jawab domestik yang tetap melekat, serta dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga maupun organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian *work-life balance* bagi pegawai perempuan merupakan proses yang dinamis dan memerlukan strategi adaptasi, dukungan sosial, serta kebijakan organisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan gender.

3.4 Pembahasan

Work-life balance pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat selama tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024 merupakan pengalaman yang terbentuk dari interaksi antara tuntutan pekerjaan yang tinggi, tanggung jawab keluarga, konstruksi gender, serta dukungan sosial dan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan kehidupan kerja tidak dimaknai sebagai pembagian waktu yang sama antara pekerjaan dan keluarga, melainkan sebagai kemampuan untuk terus beradaptasi dan menegosiasikan berbagai peran yang dijalankan secara bersamaan. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep work-life balance yang dikemukakan Greenhaus dan Allen (2011), bahwa keseimbangan tidak hanya diukur dari alokasi waktu, tetapi juga dari efektivitas individu dalam menjalankan berbagai peran sesuai dengan kondisi dan prioritas hidupnya.

Tingginya intensitas pekerjaan selama tahapan Pemilu menyebabkan batas antara waktu kerja dan kehidupan pribadi menjadi semakin kabur. Seluruh informan menggambarkan bahwa pekerjaan sering kali harus diselesaikan tanpa mengenal hari libur maupun jam kerja normal sehingga waktu bersama keluarga berkurang secara signifikan. Kondisi ini memperlihatkan dominasi dimensi *Work Interference with Personal Life* (WIPL), yaitu ketika tuntutan pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi. Sebaliknya, beberapa informan juga menunjukkan adanya *Personal Life Interference with Work* (PLIW), terutama ketika kondisi keluarga, kesehatan anggota keluarga, maupun kebutuhan pengasuhan anak memengaruhi konsentrasi dan pengalaman mereka dalam bekerja.

Pengalaman tersebut semakin kompleks karena pegawai perempuan menjalankan berbagai peran secara bersamaan sebagai pekerja, istri, ibu, maupun orang tua tunggal. Berdasarkan *Role Theory* dan *Role Conflict*, konflik yang dialami informan muncul ketika tuntutan dari berbagai peran tersebut tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Bentuk konflik yang paling dominan adalah *time-based conflict*, yaitu keterbatasan waktu untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Selain itu, ditemukan pula *strain-based conflict* berupa kelelahan fisik dan emosional akibat beban kerja yang tinggi, serta *behavior-based conflict* ketika karakteristik perilaku yang dibutuhkan di tempat kerja, seperti ketelitian, kewaspadaan, dan sikap formal, terbawa hingga ke dalam interaksi di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai perempuan mengalami *double burden*, yaitu tetap memikul tanggung jawab utama dalam urusan domestik meskipun memiliki pekerjaan dengan tuntutan yang tinggi. Beban tersebut dirasakan paling berat oleh informan yang berstatus orang tua tunggal karena tidak memiliki pasangan sebagai sumber daya berbagi peran. Meskipun beberapa informan memperoleh bantuan dari pasangan maupun anggota keluarga lainnya, tanggung jawab domestik tetap dipersepsikan sebagai kewajiban utama perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga belum sepenuhnya setara sehingga perempuan masih menjadi penanggung jawab utama terhadap pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Dari perspektif Feminisme Sosialis, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa tantangan work-life balance tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu dalam mengatur waktu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan organisasi yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang memikul tanggung jawab reproduksi dan domestik secara dominan. Kesetaraan kesempatan dalam pekerjaan belum sepenuhnya diikuti oleh kesetaraan substantif yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik pegawai perempuan. Akibatnya, keberhasilan perempuan mempertahankan keseimbangan kehidupan kerja lebih banyak bergantung pada kemampuan adaptasi pribadi dibandingkan dukungan kebijakan organisasi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seluruh informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui berbagai strategi, seperti mengatur prioritas, berbagi tugas dengan pasangan atau keluarga, memanfaatkan bantuan pihak lain, serta membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja. Dukungan keluarga dan kerja sama tim menjadi faktor yang paling banyak membantu dalam mengurangi tekanan selama tahapan Pemilu. Namun demikian, dukungan organisasi masih dipandang lebih berorientasi pada penyelesaian pekerjaan dibandingkan pada penyediaan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan pegawai perempuan.

Dampak ketidakseimbangan work-life balance tidak hanya dirasakan dalam bentuk kelelahan fisik, tetapi juga muncul sebagai spillover antara pekerjaan dan keluarga. Kelelahan akibat pekerjaan terbawa ke kehidupan rumah tangga sehingga memengaruhi kualitas interaksi dengan keluarga, sedangkan kekhawatiran terhadap kondisi keluarga turut memengaruhi konsentrasi ketika bekerja. Selain itu, sebagian besar informan mengungkapkan munculnya rasa bersalah karena keterbatasan waktu bersama anak maupun keluarga. Rasa bersalah tersebut menunjukkan adanya internalisasi ekspektasi sosial bahwa perempuan tetap bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pengasuhan, meskipun pada saat yang sama mereka juga dituntut menjalankan pekerjaan secara profesional.

Menariknya, mayoritas informan tidak memaknai ketidakseimbangan tersebut sebagai kegagalan, tetapi sebagai konsekuensi dari pilihan profesi yang harus dikelola melalui proses adaptasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, work-life balance dipahami bukan sebagai kondisi yang sepenuhnya seimbang, melainkan sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung sesuai dengan perubahan tuntutan pekerjaan, kondisi keluarga, dan kemampuan individu dalam mengelola berbagai peran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa work-life balance pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat merupakan fenomena multidimensional yang dibentuk oleh karakteristik pekerjaan elektoral, konflik antarperan, beban domestik, dukungan sosial, serta kebijakan organisasi. Oleh karena itu, pencapaian work-life balance tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada kemampuan adaptasi individu, tetapi memerlukan dukungan organisasi yang lebih responsif gender melalui penyediaan kebijakan yang mampu mengakomodasi kebutuhan pegawai perempuan, seperti fleksibilitas kerja pada kondisi tertentu, fasilitas pendukung pengasuhan anak, layanan konseling psikologis, serta sistem kompensasi yang memperhatikan tingginya beban kerja selama tahapan Pemilu. Dengan demikian, work-life balance tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab personal semata, melainkan sebagai tanggung jawab bersama antara individu, keluarga, organisasi, dan lingkungan sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman work-life balance pegawai perempuan di KPU Provinsi Sumatera Barat selama tahapan Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024

merupakan pengalaman yang kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan pekerjaan kepegawaian, tanggung jawab domestik, serta dukungan yang dimiliki. Pertama, tantangan work-life balance terutama muncul akibat karakteristik pekerjaan kepegawaian yang memiliki intensitas kerja tinggi, tenggat waktu yang ketat, dan jam kerja yang panjang sehingga pekerjaan lebih dominan dibandingkan kehidupan keluarga. Kedua, pengalaman tersebut berbeda pada setiap informan karena dipengaruhi oleh status perkawinan, usia anak, jabatan, tanggung jawab pekerjaan, dan dukungan dari pasangan, keluarga, rekan kerja, maupun pimpinan. Ketiga, pegawai perempuan memaknai peran ganda sebagai proses penyesuaian prioritas antara pekerjaan dan keluarga, namun tetap mengalami normalisasi beban ganda karena tanggung jawab domestik masih dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan. Keempat, ketidakseimbangan work-life balance memberikan dampak multidimensional berupa kelelahan fisik, tekanan psikologis dan emosional, rasa bersalah terhadap keluarga, serta berkurangnya kualitas interaksi dengan keluarga. Kelima, pegawai perempuan mengembangkan berbagai strategi adaptasi melalui pengaturan prioritas, komunikasi dengan keluarga, pembagian peran domestik, serta pemanfaatan dukungan sosial, namun strategi tersebut lebih berfungsi mempertahankan keberlangsungan berbagai peran daripada menghilangkan sumber ketidakseimbangan. Temuan ini memperkuat konsep Work-Life Balance, Role Theory, dan Perspektif Feminisme Sosialis bahwa pencapaian work-life balance tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan, relasi gender dalam keluarga, serta dukungan organisasi yang responsif terhadap kebutuhan pegawai perempuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian work-life balance pegawai perempuan memerlukan dukungan organisasi yang lebih responsif terhadap kondisi dan kebutuhan pegawai selama tahapan Pemilu dan Pemilihan. Oleh karena itu, KPU Provinsi Sumatera Barat disarankan melakukan perencanaan dan evaluasi beban kerja secara lebih proporsional, mengembangkan kebijakan yang responsif gender, serta menyediakan dukungan psikososial bagi pegawai. Pimpinan diharapkan menerapkan komunikasi yang lebih terbuka, memberikan fleksibilitas kerja pada kondisi tertentu, serta memberikan apresiasi atas kinerja pegawai selama tahapan yang berintensitas tinggi. Pegawai perempuan diharapkan terus mengembangkan strategi pengelolaan waktu, komunikasi dengan keluarga, serta menjaga kesehatan fisik dan psikologis, namun pencapaian work-life balance tidak seharusnya dipandang sebagai tanggung jawab individual semata. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian pada KPU Kabupaten/Kota, melakukan studi komparatif antara pegawai perempuan dan laki-laki, serta mengkaji variabel lain seperti dukungan organisasi, kebijakan ramah keluarga, mental load, dan strategi adaptasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai work-life balance dalam konteks organisasi penyelenggara pemilu.

7. REFERENSI

- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Colaizzi, P. F. (1978). *Psychological research as the phenomenologist views it*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (6th ed.). Sage Publications.

- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond work and family: A measure of work/nonwork interference and enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441–456. <https://doi.org/10.1037/a0016737>
- Greenhaus, J. H., & Allen, T. D. (2011). Work-family balance: A review and extension of the literature. In J. C. Quick & L. E. Tetrick (Eds.), *Handbook of Occupational Health Psychology* (2nd ed., pp. 165–183). American Psychological Association.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.2307/258214>
- Hochschild, A. R. (1989). *The second shift: Working parents and the revolution at home*. Viking Penguin.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. John Wiley & Sons.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : (Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Alfabeta.
<https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Asp?Id=1324393>